

Fungsi Sosial Pagelaran Seni Reog Ponorogo Untuk Mempererat Kerukunan Masyarakat

Nabella Amandha^{a,1*}, Suanto^{a,2}, Nurdiyana^{a,3}

^a Universitas Pamulang, Indonesia

¹ nabellaamanda123@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 15 Juli 2023;

Revised: 17 September 2023;

Accepted: 8 Desember 2023.

Kata-kata kunci:

Fungsi Sosial ;

Seni Reog Ponorogo.

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana fungsi sosial pagelaran seni reog ponorogo dalam mempererat kerukunan masyarakat. Seni Reog Ponorogo merupakan seni atau kebudayaan yang berasal dari Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian tepatnya di RT001/RW002 dan RT001/RW003 Desa Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Subyek penelitian ini antara lain Kepala Desa Ngrayun, Sekretaris Desa Ngrayun, Ketua Paguyuban Seni Reog Ponorogo Desa Ngrayun, Ketua RT dan RW dari RT001/RW002 dan RT001/RW003 serta anggota masyarakat dari RT001/RW002 dan RT001/RW003. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa pagelaran seni Reog Ponorogo yang diselenggarakan baik secara rutin maupun secara insidental dapat menciptakan interaksi dalam masyarakat sehingga menciptakan dampak yang baik yaitu berupa komunikasi. Hasil dari komunikasi yang terjadi dalam masyarakat yang terjalin baik secara rutin maupun insidental meningkatkan sikap toleransi antar masyarakat. Sikap toleransi tersebut antara lain penabuh gamelan atau seniman siap melayani atau mengiringi tarian penonton. selain itu juga gotong royong, gotong royong disini dimaksudkan seluruh warga yang terlibat turut bahu membahu mempersiapkan pagelaran sehingga dapat memperbaiki dan mempererat kerukunan. Rekomendasi penelitian ini yaitu kebudayaan lokal perlu dijaga agar tetap lestari sebagai hiburan dan pengembangan masyarakat.

ABSTRACT

The Social Function of the Reog Ponorogo Art Performance in Strengthening Community Harmony. The research was conducted to find out the social function of the Reog Ponorogo art performance in strengthening community harmony. Reog Ponorogo art is art or culture that originates from Ponorogo Regency. This research uses a qualitative approach with a case study method. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The research location is precisely RT001/RW002 and RT001/RW003, Ngrayun Village, Ponorogo Regency. The subjects of this research include the Head of Ngrayun Village, Secretary of Ngrayun Village, Chair of the Reog Ponorogo Arts Association of Ngrayun Village, Head of RT and RW from RT001/RW002 and RT001/RW003 as well as community members from RT001/RW002 and RT001/RW003. The results of this research show that Reog Ponorogo art performances which are held both regularly and incidentally can create interaction in society so that it creates a good impact, namely in the form of communication. The results of communication that occurs in society, both routinely and incidentally, increases attitudes of tolerance between communities. This attitude of tolerance includes gamelan musicians or artists who are ready to serve or accompany the audience's dance. apart from that, it is also mutual cooperation, mutual cooperation here means that all the people involved work together to prepare the performance so that it can improve and strengthen harmony. The recommendation of this research is that local culture needs to be maintained so that it remains sustainable as entertainment and community development.

Keywords:

Social Function;

Reog Ponorogo Art.

Copyright © 2023 (Nabella Amandha, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Amandha, N., Suanto, S., & Nurdiyana, N. (2023). Fungsi Sosial Pagelaran Seni Reog Ponorogo Untuk Mempererat Kerukunan Masyarakat. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 204–213. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8895>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bangsa merupakan kumpulan manusia yang mempunyai identitas sama seperti budaya bahasa serta tujuan. Namun bangsa adalah wilayah yang luas yang terbagi menjadi banyak sekali daerah atau wilayah. Pada setiap daerah memiliki sistem yang berbeda beda dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari hal tersebut yang biasa disebut dengan keragaman budaya. Keragaman budaya tentu akan menciptakan sebuah tabiat atau karakter disetiap daerahnya seperti yang dituturkan pada pepatah jawa yaitu “*Deso Mowo Coro Negro Mowo Toto*” yang berarti setiap desa atau daerah memiliki cara, sistem atau adat istiadat yang berbeda-beda dan sebuah negara mempunyai aturan hukum sendiri. Hasil dari sebuah perbedaan pranata sosial pada setiap daerah atau lingkungan yaitu sudut pandang yang berbeda di tengah masyarakat. Dalam (Islam, 2022) masyarakat merupakan manifestasi suatu eksistensi yang memiliki kesatuan atau keseluruhan yang kompleks pada kelompok manusia.

Pada suatu kelompok manusia pada dasarnya cenderung memiliki kesamaan namun meskipun kepala manusia dengan manusia yang lainnya sama-sama bulat tetapi isinya tidak (Habibah et al., 2022). Hal inilah yang sering menjadi penarik sebuah konflik apabila dalam diri manusia tidak memiliki control emosi yang baik. Emosi sendiri memiliki arti afeksi yang timbul saat seseorang mengalami atau dalam interaksi yang dianggapnya penting lebih-lebih *well-being* pada dirinya (Dweck, 2019). *Well-being* atau kepuasan dalam diri manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya kepuasan karena unggul pada suatu bidang ilmu, kepuasan karena unggul atas apresiasi atau perolehan suara dan lain sebagainya (Majid et al., 2021). Gejala saling ingin menonjolkan diri dan mempertahankan persepsi dalam diri ini yang apabila tidak terkelola pada emosi yang baik akan menyebabkan dampak negatif yang menghasilkan kurangnya interaksi dalam sebuah masyarakat.

Interaksi sangat amat dibutuhkan dimasyarakat untuk menciptakan keadaan atau kondisi yang aman serta damai. Interaksi sosial sendiri memiliki definisi yaitu hubungan timbal balik yang terjadi pada individu dengan individu, individu dengan kelompok atau juga kelompok dengan kelompok (Siti Rahma Harahap, 2020). Interaksi sosial juga merupakan bentuk dari fungsi sosial yang tujuannya untuk membentuk pranata kehidupan yang ada di masyarakat (Suhasti, 2020). Apabila dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat yang menempati suatu wilayah atau desa tidak melaksanakan interaksi maka, kerukunan masyarakat tersebut dianggap kurang (Sosial & Kota, 2019). Hal tersebut diperkuat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri atau pasti memerlukan bantuan orang lain (Iffah & Yasni, 2022). Kerukunan yang kurang rekat biasanya diakibatkan komunikasi yang cenderung pasif atau kurang. Komunikasi memiliki peran penting dalam menjaga kedekatan individu dengan orang lain. Dalam (Pohan & Fitria, 2021) menjelaskan bahwa komunikasi yaitu transfer dan menerima pesan yang dilakukan oleh dua individu atau lebih yang menjadikan pesan tersebut dapat diterima atau dipahami.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Muhannad Ilham dkk, yang berjudul Fungsi Sosial Nyayian Musik Kecapi memiliki tujuan atau urgensi bahwa musik kecapi digunakan sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat karena memiliki nilai-nilai yang sangat spesifik dengan kehidupan. Selain itu Anggia Yulia dkk, juga pernah melakukan penelitian dengan judul Fungsi Sosial dari Ritual Miasih Bumi Nagara Padang pada masyarakat Kampung Tutugan Desa Rawabogo Kecamatan Ciwedey Provinsi Jawa Barat yang beresensi kepada tingkah laku manusia dan pranata sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen. Lalu sebuah penelitian juga telah dilakukan oleh Silviana dengan judul Fungsi Sosial Punyimbang Adat Lampung Saibatin

Di Desa Kesugihan Kecamatan Kalianda Lampung Selatan penelitian ini untuk melihat seberapa efisien fungsi sosial dalam mengentaskan masalah atau konflik dalam masyarakat dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Dari 3 penelitian terdahulu sebagai kajian literatur, peneliti menemukan perbedaan objek pada objek penelitian. Objek penelitian ini memuat dari nilai-nilai naluriah sebuah Pagelaran Seni Reog Ponorogo yaitu interaksi, komunikasi, toleransi dan gotong royong untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Sedangkan penelitian terdahulu tidak menjelaskan bukti spesifik terkait penelitian yang dilakukan.

Untuk membuat sebuah kerekatan atau kedekatan pada setiap individu dalam masyarakat tentu memerlukan sebuah wadah yang bisa menampung atau mengumpulkan orang banyak (Saverus, 2019). Misalnya dengan sebuah organisasi kemasyarakatan, kelompok pengajian bahkan sebuah pagelaran seni (Dakwah et al., 2023). Di Indonesia banyak sekali seni bahkan setiap daerah memiliki seninya masing-masing salah satu contohnya adalah seni Reog Ponorogo. Seni Reog Ponorogo adalah seni atau kebudayaan yang berasal dari Kabupaten Ponorogo. Pagelaran seni ini adalah salah satu bentuk seni penghimpun masyarakat lantaran setiap seni ini digelar memantik masyarakat untuk melihatnya. Seni ini memiliki sifat mudah beradaptasi dengan masyarakat sebagai contoh penikmat seni bisa saja dengan spontanitas bergabung ikut berjoget dan bersorak sorai. Tanpa pandang bulu pada pagelaran seni Reog Ponorogo siapapun dapat menikmatinya dan bergabung tanpa syarat-syarat khusus. Fleksibilitas dan tidak pandang bulu ini yang akan mempengaruhi kerukunan di masyarakat. Kerukunan masyarakat adalah suatu kondisi dimana hubungan setiap individu dalam suatu lingkup tersebut harmonis, aman dan damai (Muflich & Nurhayati, 2022).

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan yaitu studi kasus. Penelitian ini dilakukan di RT001/RW002 dan RT001/RW003 Desa Ngrayun dengan objek penelitian yaitu bagaimana fungsi sosial pagelaran seni Reog Ponorogo dalam mempererat kerukunan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian ini yaitu Kepala Desa Ngrayun, Sekretaris Desa Ngrayun, Ketua Paguyuban Seni Reog Ponorogo Desa Ngrayun, Ketua RT dan RW dari RT001/RW002 dan RT001/RW003 serta anggota masyarakat dari RT001/RW002 dan RT001/RW003. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari analisis peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan teknik *open coding* merupakan tahap pengklasifikasian jawaban dari setiap informan lalu *axial coding* yaitu analisis hasil jawaban informan yang memiliki karakteristik jawaban yang sama lalu *selective coding* berupa penarikan kesimpulan dari analisis hasil wawancara yang bersifat sementara.

Hasil dan pembahasan

Dalam memperoleh informasi mengenai penelitian, peneliti mengumpulkan data dengan langkah awal observasi, hal ini digunakan untuk melihat seberapa kredibel masalah yang diangkat. Setelah melakukan observasi maka peneliti dapat memutuskan langkah selanjutnya seperti subjek yang akan dimintai jawaban dari pertanyaan penelitian (wawancara). Wawancara ditujukan kepada 15 informan yang tidak lain dan tidak bukan yaitu penduduk RT001/RW002 dan RT001/RW003 Desa Ngrayun. Berlandaskan hasil dari analisis wawancara yaitu sebagai berikut. Pagelaran seni Reog Ponorogo merupakan seni yang membudaya dari sejak zaman dahulu yang diturunkan oleh nenek moyang menurut informasi yang peneliti dapatkan

bahasannya seni Reog Ponorogo ini tercipta dari 2 versi yaitu versi dari Ki Ageng Kutu dan versi dari kerajaan Bantarangin, dari versi Ki Ageng Kutu yaitu bermula dari pemberontakan kerajaan Majapahit yang dipimpin langsung oleh dirinya sendiri. Pemberontakan tersebut terjadi karena rasa kecewanya terhadap istri dari raja Kertabumi yang berasal dari tiongkok yang terlalu berkuasa pada masa itu. Kepemimpinan kerajaan Kertabumi juga dinilai korup sehingga menyebabkan runtuhnya kerajaan Majapahit lalu Ki Ageng Kutu dengan sengaja membuat pertunjukan seni Reog sehingga masyarakat tertarik dan dengan perlahan membuat perguruan untuk menggiring massa dan memperkuat kekuasaan. Namun kerajaan Kertabumi saat itu belum bisa dikalahkan tetapi pagelaran seni reog masih terus dilestarikan oleh murid dari Ki Ageng Kutu. Berbeda dengan versi kerajaan Bantarangin, kisah ini tercipta dari perseteruan 2 raja yang mengikuti sayembara untuk mempersunting seorang putri yang berasal dari kerajaan Kediri yaitu putri Songgolangit (Idha et al., 2022). Sang putri memberikan syarat jika ada seorang raja yang dapat menampilkan pagelaran dengan mendatangkan 100 kuda dan hewan berkepala 2 maka sang putri akan menerima lamaran raja. Raja Klonosewandono yang berasal dari kerajaan Bantarangin sepakat dan mulai mempersiapkan syarat tersebut karena raja Klonosewandono merupakan sosok raja yang cerdas dan cerdik.



Gambar 1: Pagelaran Seni Reog Ponorogo

Sedangkan raja Singobarong yang berasal kerajaan Lodaya yang memiliki ciri dihinggapi burung merak di bahunya karena dikepalanya memiliki banyak kutu yang berfungsi untuk mematuki kutu agar kepalanya tidak gatal adalah sosok raja yang licik. Menurut informan kelicikan raja Singobarong yang akan merampas persiapan raja Kelonosewandono terdengar oleh raja dan mengakibatkan peperangan. Peperangan tersebut dimenangkan oleh raja Klonosewandono yang berhasil menyatukan kepala Singobarong dengan piaraan burung meraknya sehingga menghasilkan hewan berkepala 2. Lalu disamping itu Raja Klonoswandono juga menampilkan iring-iringan musik gamelan sehingga diterimalah lamaran Raja Klonosewandono oleh Putri Songgolangit. Menurut jawaban dari informan pagelaran seni Reog Ponorogo versi Kerajaan Bantarangin yang beradaptasi dengan baik dari masa ke masa. Pagelaran seni Reog Ponorogo juga diterima dengan cepat oleh generasi-generasi millennial saat ini.



Gambar 2: Atraksi Dadak Merak Pada Pagelaran Seni Reog Ponorogo

Pagelaran seni Reog Ponorogo ini merupakan sebuah tradisi yang tentunya harus dilestarikan agar keberadaannya selalu eksis (Harsono et al., 2020). Pagelaran seni ini memiliki peranan yang penting untuk kehidupan dalam bermasyarakat. Menurut info dari informan pagelaran seni ini beradaptasi dengan baik ditengah masyarakat. Adaptasinya juga cepat ditengah gempuran modernisasi seperti teater dan lain sebagainya. Pagelaran seni reog dapat dilaksanakan baik secara rutin maupun insidental seperti acara rutin yaitu grebeg suro, bersih desa dan lain sebagainya sedangkan secara insidental yaitu acara pernikahan, khitanan, hari 17 agustus dan lain sebagainya (Kristiandri, 2019). Dari beberapa rangkaian acara tersebut yang menurut pendapat informan dapat menari interaksi sosial seperti perkenalan, pertukaran pendapat dan lain-lain. Dari interaksi tersebut yang dapat mempererat kerukunan masyarakat.

Selain itu hasil dari analisis data hasil wawancara pagelaran seni reog ini memiliki fungsi sosial yang besar dalam menyatukan perbedaan yang tengah ada di masyarakat. Dalam perihal penyatuan ini masyarakat tanpa adanya pandang status sosial, agama, arah politik dan lain sebagainya memiliki kekompakan dan interaksi yang baik dalam menikmati pagelaran seni Reog Ponorogo. Pagelaran seni Reog Ponorogo biasa digelar di tempat terbuka yang siapa saja dapat melihat atau menyaksikan pagelaran seni ini. Sehingga menjadikan pagelaran seni ini adalah suatu media komunikasi masyarakat untuk terbentuknya masyarakat yang saling rukun dikarenakan dari aktivitas masyarakat yang dilakukan saat melihat pagelaran seni. Komunikasi yang terjadi dalam pagelaran seni Reog Ponorogo ini juga menumbuhkan rasa toleransi yang besar dalam masyarakat. Pasalnya dari hasil observasi sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti dan juga jawaban dari mayoritas informan pada saat melihat pagelaran seni Reog Ponorogo tidak diberikan *space* atau tempat seperti kursi untuk penonton melainkan penonton berjejer melingkari area yang digunakan untuk menggelar pagelaran seni. Tanpa adanya komando dari panitia yang menggelar, masyarakat umum atau penonton memposisikan dirinya sebaik mungkin agar tetap bisa saling melihat pagelaran ini. Seperti contoh barisan depan akan duduk atau berdiri lebih rendah dari barisan belakang. Dari tindakan masyarakat yang saling menjalin interaksi seperti melakukan komunikasi tanpa memandang aspek apapun dan juga toleransi yang diperlihatkan saat menikmati atau melihat pagelaran seni memperlihatkan bahwa fungsi sosial pagelaran seni Reog Ponorogo dalam mempererat kerukunan masyarakat itu dapat

dipertanggung jawabkan. Untuk menguji kebenaran data hasil penelitian, peneliti menganalisis menggunakan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk melihat presentase jawaban yang sama dari 15 informan sebagai berikut yang diaparkan dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 1 : *Open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*

Indikator	Kode	Hasil Analisis Wawancara
Fungsi Sosial Pagelaran Seni Reog (Adaption)	S(a)/S(b)/ DDH/E/D/W/ AETM/JT	Dari pernyataan 8 informan menyatakan bahwasannya pagelaran seni reog dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dilihat dari antusias masyarakat yang menikmati pagelaran seni reog ini
	S(a)/S(b)/DDH/ E/W/D/FA/ A/AETM	Pagelaran seni reog terbilang cepat penyesuaian dirinya dengan masyarakat dikarenakan seni ini merupakan sebuah seni budaya turun temurun dari nenek moyang yang sudah ada sejak zaman dahulu dan terus dilestarikan oleh masyarakat yang dapat mempererat kerukunan masyarakat
(Goal Attainment)	HTN/DAP/ DDH/E/P/WY/ FA/A/AETM/ SM	Pagelaran seni reog merupakan pagelaran seni yang bisa menarik interaksi sosial didalam masyarakat dari beberapa informan memberikan pernyataan yang sama bahwasannya pada saat pagelaran seni reog yang digelar memberikan wadah bagi para penonton atau anggota masyarakat untuk saling berkenalan, mengobrol dan juga bertukar pendapat yang menciptakan sebuah kerukunan dalam masyarakat.
(Integration)	S(a)/S(b)/HTN/ DAP/DDH/W/ D/WY/FA/ A/AETM/SM/JT	Pagelaran seni reog hadir dan membudaya ditengah masyarakat karena pagelaran seni reog ini bersifat universal. Pagelaran seni reog dari mayoritas pendapat informan dapat menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada ditengah masyarakat seperti arah politik, keyakinan, pendapat dan lain sebagainya. Dikarenakan dari penggelar seni, pemain, dan penonton melebur menjadi satu mewujudkan seni yang meriah tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka.
(Latency)	S(a)/DDH/W/ D/WT/A/ AETM/SM	Untuk jawaban informan mengenai pagelaran seni reog ponorogo yang dapat menjaga norma atau aturan dalam masyarakat ternyata sebagian besar informan memilih jawaban tidak dengan alasan bahwasannya pagelaran seni reog ponorogo biasanya disalah manfaatkan bagi segelintir orang yang kurang bertanggung jawab dan bijak yaitu dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul untuk melakukan hal negatif seperti mabuk-mabukan yang dianggap masyarakat hal tersebut adalah perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan. Sedangkan peraturan dalam masyarakat dilarang untuk melakukan hal tersebut.

Fungsi Komunikasi	S(a)/S(b)/DAP/DDH/E/P/WY/A/AETM/SM/JT	Mayoritas informan menyatakan bahwasannya pagelaran seni reog ini memiliki fungsi komunikasi yang baik untuk mempererat kerukunan dalam masyarakat contoh-contoh konkrit dari pernyataan informan yaitu pagelaran seni ini tidak bisa diselenggarakan secara individu melainkan harus dengan kerja sama orang banyak katakanlah dari pemain seni saja melibatkan banyak orang yang harus kompak sedangkan kekompakkan tersebut terjadi dikarenakan adanya komunikasi yang baik antar pemain selain itu untuk mempersiapkan pagelaran seni ini masyarakat juga harus memiliki kerja sama yang baik seperti menyiapkan tempat pagelaran, menyiapkan alat-alat pagelaran seni dan lain sebagainya. Jadi yang awalnya terdapat suatu masalah menjadi melebur dikarenakan memiliki tujuan yang sama yaitu membuat pagelaran seni yang meriah.
Tolong Menolong	HTN/DAP/D/WY/FA/AETM/SM/JT	Pagelaran seni reog adalah suatu pagelaran seni yang melibatkan orang banyak atau masyarakat yang menyelenggarakan pagelaran itu sendiri. Tolong menolong dalam melaksanakan pagelaran seni reog merupakan salah satu komponen utama yang agar terciptanya pagelaran seni reog yang bisa dinikmati oleh penonton dan meriah. Dari respon atau jawaban informan, mayoritas memberikan jawaban yang sama yaitu tolong menolong merupakan sendi dan juga roh dalam masyarakat desa yang nilai materinya tidak terlaui dihiraukan dalam masyarakat. Sehingga momen-momen layaknya menggelar pagelaran seni reog ponorogo dapat mempererat kerukunan dalam masyarakat.
Toleransi	S(a)/S(b)/HTN/DAP/E/D/WY/FA/SM/JT	Dari sifat pagelaran seni reog ponorogo yang sifatnya universal yang tidak memandang dari suku,ras,agama dan lain sebagainya pagelaran seni ini bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat dari yang tua hingga anak-anak dan dari masyarakat ekonomi menengah keatas hingga menengah kebawah. Sehingga terdapat banyak sekali perbedaan-perbedaan yang berkumpul dalam pagelaran seni reog tersebut. Mayoritas informan sepakat bahwasannya pagelaran seni reog dapat membangun sikap toleransi antar masyarakat. Hal tersebut informan nyatakan bahwa saat menonton pagelaran reog tidak ada tempat-tempat khusus bagi para penonton, melainkan penonton menikmati pagelaran dengan cara melingkari pagelaran tersebut dan terkadang saking banyaknya masyarakat yang ingin melihat pagelaran seni tersebut masyarakat secara tidak langsung peka terhadap kondisi yaitu yang

mendapat tempat melihat didepan duduk agar penonton yang dibelakang juga tetap bisa melihat pagelaran seni tersebut tanpa melihat itu teman atau kerabat. Karena yang awalnya tidak kenal sekalipun tetap diberi kesempatan untuk sama-sama saling menikmati dengan saling mengharga

Berdasarkan hasil dari *open coding*, *axial coding* dan *selective coding* yang merupakan hasil dari analisis wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yang dipaparkan diatas menjadi bentuk tabel, memperlihatkan bahwa pagelaran seni reog dapat dan secara cepat beradaptasi terhadap masyarakat saat ini yang pengaruhnya yaitu mempererat kerukunan masyarakat atas masalah masalah yang terjadi diluar kendali dan juga dugaan yang sama seperti menurut (Literate & Indonesia, 2020, p. 66) yang mana fungsi dari pagelaran seni reog dapat memberikan solusi pada situasi yang gawat dan harus bisa menyesuaikan lingkungan untuk kepentingannya (Asmar, 2020). Hal tersebut juga diperjelas oleh jawaban informan yang diwawancara, wawancara dilakukan kepada Informan AETM sebagai Kepala Desa pada tanggal 7 Juni 2023 pukul 09;28 WIB sebagai jawaban yang kompleks dari beberapa informan yang lain yaitu sebagai berikut

“ Sangat menjadi fungsi seni budaya reog ini yaitu dapat menciptakan kerukunan, kerukunan didalam berkehidupan dalam bermasyarakat karena seni reog itu bukan sebagai ajang monopoli kelas kelas tertentu namun sebagai hiburan untuk semua kalangan jadi betul komunikasi yang terjadi pada saat pagelaran seni reog itu mempererat kerukunan dalam masyarakat dan fungsi sosial dari pagelaran seni reog itu memang ada dan terjadi”.

Jawaban tersebut memperjelas bahwasannya pagelaran seni reog bukan merupakan seni sebagai ajang monopoli, melainkan sebagai seni yang memberikan pengaruh baik bagi masyarakat. Karena didalam pagelaran seni tersebut memuat fungsi sosial yang dapat digunakan untuk membentuk suatu keharmonisan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh informan bahwasannya komunikasi yang terjalin itu terjadi. Maksudnya informan membenarkan jika dalam suatu pagelaran seni reog terjadi interaksi berupa komunikasi yang dapat menjadi alat perekat bagi kerukunan.

Selain itu pagelaran seni reog yang didapatkan dari jawaban mayoritas informan dapat menciptakan suatu interaksi yang baik guna mempererat kehidupan bermasyarakat. Dari aktivitas pagelaran seni Reog yang digelar baik secara rutin maupun pada acara-acara tertentu tersebut dipercaya informan memicu dalam menciptakan kerukunan di masyarakat. Sedangkan menurut (Julfanny Harti, 2021, p. 24) juga berpendapat bahwa sebuah sistem yang terkemas dengan seni harus mampu membuat pembauran sehingga menciptakan komponen yang berfungsi secara maksimal.

Dari interaksi yang dimunculkan oleh masyarakat pada pagelaran seni Reog Ponorogo interaksi tersebut berupa salah satunya yang paling terlihat dari hasil wawancara yaitu komunikasi. Komunikasi ini terjalin baik dari penikmat seni terhadap penikmat seni maupun pelaku seni terhadap penikmat seni hasil wawancara bersama informan ini juga diperkuat dengan pendapat (Syarif & Kurniawati, 2018, p. 17) yang mengutarakan bahwa semua seni apa saja mempunyai fungsi komunikatif. Sedangkan dalam menggelar pagelaran seni Reog Ponorogo ini perlunya keterpaduan masyarakat penyelenggara dalam menggelar seni ini karena pagelaran seni Reog Ponorogo tidak bisa digelar oleh individu. Maka sikap toleransi dan tolong menolong merupakan aspek yang paling penting untuk kesuksesan acara. (Eko Purwaningsih, 2018, pp. 6-7) juga memaparkan bahwasannya aspek-aspek yang melandasi hidup rukun antar

manusia salah satunya adalah aspek sosial yang didalamnya terdapat perilaku terpuji diantaranya yaitu tolong menolong dan toleransi. Hal tersebut juga dibenarkan dari hasil wawancara bersama JT sebagai ketua pagutuban seni reog pada tanggal 1 Juni 2023 pukul 14:32 WIB yang setuju bahwa hidup rukun harus dapat mengamalkan sifat terpuji seperti tolong dan toleransi berikut merupakan hasil wawancara bersama informan

“Betul karena itu memang adalah sendi sendi roh masyarakat kami dipedesaan itu kan gotong royong masih erat, yang sering disebut dengan “rewang” (membantu) nilai materinya tidak terlalu dihiraukan namun kegotong royongan saling tolong menolong dan bantu membantu apabila ada yang sedang tidak bisa melakukan sendiri. Seperti reog sendiri tidak bisa dilakukan sendiri bahkan ini dalam menggelar pagelaran seni reog biasanya di lakukan oleh 2 RT atau lebih agar terasa lebih ringan. Dan juga sudah menjadi falsafah jawa selain itu juga salah satu dasar negara kita Pancasila bahwa rasa toleransi harus dikedepankan untuk membentuk masyarakat yang rukun.”

Dari apa yang telah disampaikan berikut mengulas bahwasannya pada suatu masyarakat di kampung masih kental dengan pola hidup gotong royong atau juga dalam bahasa jawa disebut dengan “rewang”. Dan nilai materi dari gotong royong tidak dijadikan sebagai suatu hal yang penting. Seperti halnya juga dengan pagelaran seni reog yang tidak bisa dilaksanakan perorangan pribadi, melainkan dengan gotong royong bersama-sama karena banyak sekali komponen yang harus dipersiapkan. Dan agar lebih ringan biasanya pegelaran seni reog ini dilaksanakan oleh 2 RT sebagai penggelar acara. Sikap gotong royong ini juga merupakan perwujudan dari sila Pancasila sebagai Dasar Negara. Bahwa untuk membentuk masyarakat yang harmonis sikap toleransi harus dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fungsi sosial pagelaran seni Reog Ponorogo dalam mempererat kerukunan masyarakat dikatakan efektif. Kesimpulan tersebut diperoleh dari pendapat informan yang memaparkan bahwasannya pagelaran seni Reog Ponorogo beradaptasi dan diterima baik oleh masyarakat, memantik interaksi yang menyebabkan timbulnya komunikasi sehingga dapat memperbaiki kerukunan hingga memunculkan sikap toleransi dan juga gotong royong dalam masyarakat sehingga mampu mempererat kerukunan. Tetapi pagelaran seni Reog Ponorogo ini belum bisa dikatakan dapat menjaga norma dan aturan dalam masyarakat. Oleh itu, konsep daripada menjaga norma dan aturan pada masyarakat RT001/RW002 dan RT001/RW003 harus ditingkatkan agar menjadi lebih sempurna, baik melalui pagelaran seni Reog Ponorogo maupun melalui hal yang lainnya.

Referensi

- Asmar, A. (2020). Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru dan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 54–64. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5298>
- Dakwah, J., Kemanusiaan, S., Masrurroh, I. S., Yusuf, M. A., Lintas, M. K., Dalam, A., & Kerukunan, M. (2023). *Komunikasi Lintas Agama Dalam Mempertahankan Kerukunan di Rumah Ibadah Puja Mandala Bali How To Cite* : 14(1), 44–60.
- Dweck, C. S. (2018). Motivational processes affecting learning. *American Psychologist*, 41(10), 1040–1048. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.41.10.1040>
- Eko Purwaningsih. (2012). *Pentingnya Hidup Rukun* (T. E. BP (ed.); Cetakan Pe). PT Balai Pustaka (Persero).
- Habibah, N., Irawanto, R., & Cendekia, D. A. (2022). Semiotika Charles Sanders Peirce pada Buku Ilustrasi Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Marchella FP. *JoLLA: Journal of*

-
- Language, Literature, and Arts*, 2(12), 1737-1755.
<https://doi.org/10.17977/umo64v2i122022p1737-1755>
- Harsono, J., Santoso, S., & Hilman, Y. A. (2020). *Mitologi Seni Reog Ponorogo Vs Kampanye Perlindungan Satwa Animal Welfare Melalui Praktik Reayasa Sosial* ² Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah ³ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu P. 4(2).
- Idha, A., Aminah, A., Diah, H., Laila, S., Indrastuti, Y., & Darmadi, D. (2022). Sejarah Dan Filosofi Reog Ponorogo Versi Bantarangin. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 72-79. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4888>
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai MakhluK Sosial Pertemuan. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 38-47.
- Islam, J. P. (2022). *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume. 2, Nomor. 1, Agustus 2022*. 1-15.
- Julfanny Harti. (2021). *Fungsi Sosial Pengajian Rutin (Studi Pada Jama'ah*.
- Kristiandri, D. (2019). Mistisisme Musik Iringan Kesenian Reog Ponorogo. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26740/vt.v2n1.p1-14>
- Literate, S., & Indonesia, J. I. (2020). *Formulasi Teori Fungsionalisme Strukturak Talcott Parsons*. 274-282.
- Majid, A., Hakim, A. L., & Assadam, E. (2021). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Moderasi. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v5i1.396>
- Muflich, M. F., & Nurhayati, B. (2022). Internalisasi Nilai Moderat Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Lamongan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(3), 427-439. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2698>
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Journal Educational Research and Social Studies*, 2, hal. 31.
- Saverus. (2019). *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1-19.
http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=zLIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_
- Siti Rahma Harahap. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1), 45-53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>
- Sosial, I., & Kota, E. C. (2019). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* |. 01, 1-9.
- Suhasti, A. S. (2020). *Fungsi sosial seni pertunjukan reog ponorogo di kelurahan mentangor kecamatan tenayan raya kota pekanbaru provinsi riau skripsi*.
- Syarif, M. I., & Kurniawati, D. W. (2018). Fungsi Iluminasi pada Naskah Jawa Skriptorium Keraton. *Imajinasi*, 12(2), 85-96.